

HUBUNGAN KESEJAHTERAAN SPIRITUAL DENGAN KUALITAS HIDUP PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2 DI KLINIK IMANUEL MANADO

Julian Lalimbat^{1*}, Juwita Toar², Dina Mariana Larira³

S1 Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi Manado^{1,2,3}

*Corresponding Author : julianlalimbat25@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang saat ini menjadi tantangan besar dalam dunia kesehatan. Kualitas hidup yang rendah dapat memperburuk perkembangan suatu penyakit, aspek spiritual memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hidup seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 di Kliniki Imanuel Manado. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *cross-sectional*. Populasi yaitu penderita Diabetes Melitus (DM) tipe 2 di Klinik Imanuel Manado. Sampel sebanyak 86 responden diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu *Spiritual Well-Being (SWBS)* untuk mengukur kesejahteraan spiritual dan *Diabetes Quality Of Life (DQOL)* untuk mengukur kualitas hidup penderita Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 di Klinik Imanuel Manado. Adanya hubungan yang sangat kuat dan bermakna antara kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup pada penderita Diabetes Melitus (DM) tipe 2 di Klinik Imanuel Manado. Melalui uji korelasi *Spearman*, diperoleh nilai $r = 0,827$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Pasien Diabetes Melitus (DM) tipe 2 diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam meningkatkan serta mempertahankan kesejahteraan spiritual sebagai salah satu cara untuk menghadapi penyakit kronis sehingga dapat mencapai kualitas hidup yang baik.

Kata kunci : diabetes melitus tipe 2, kesejahteraan spiritual, kualitas hidup

ABSTRACT

Diabetes Mellitus (DM) is one of the non-communicable diseases (NCDs) that currently poses a major challenge in the field of health. Poor quality of life can worsen the progression of a disease, and the spiritual aspect plays an important role in determining a person's quality of life. This study aims to determine the relationship between spiritual well-being and the quality of life of patients with type 2 diabetes mellitus at Imanuel Clinic Manado. This research employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The population consisted of patients with type 2 diabetes mellitus at Imanuel Clinic Manado. A total of 86 respondents were selected using purposive sampling. The instruments used were the Spiritual Well-Being Scale (SWBS) to measure spiritual well-being and the Diabetes Quality of Life (DQOL) questionnaire to measure the quality of life of patients with type 2 diabetes mellitus at Imanuel Clinic Manado. The findings showed a very strong and significant relationship between spiritual well-being and quality of life in patients with type 2 diabetes mellitus at Imanuel Clinic Manado. Spearman correlation test results revealed an r-value of 0.827 with p = 0.000 (p < 0.05). Patients with type 2 diabetes mellitus are expected to take a more active role in improving and maintaining their spiritual well-being as one of the strategies to cope with chronic illness, thereby achieving a good quality of life.

Keywords : type 2 diabetes mellitus, spiritual well-being, quality of life

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang saat ini menjadi tantangan besar dalam dunia kesehatan. Penyakit ini terjadi ketika pankreas tidak mampu memproduksi insulin dalam jumlah yang cukup atau ketika insulin yang dihasilkan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal oleh tubuh, sehingga menyebabkan peningkatan kadar gula darah (Nurmaidah et al., 2021). Secara global, diabetes melitus menjadi permasalahan

kesehatan dengan prevalensi sebesar 10,5% (sekitar 537 juta orang) pada tahun 2021, dan diproyeksikan meningkat menjadi 12,2% (sekitar 783 juta orang) pada tahun 2045 (International Diabetes Federation, 2021). Di Indonesia, angka kejadian diabetes melitus mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, dari 8,5% pada tahun 2018 menjadi 11,7% pada tahun 2023, dengan total kasus mencapai 877.531 orang (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Sulawesi Utara menempati posisi keempat sebagai provinsi dengan jumlah penderita diabetes tertinggi di Indonesia, dengan prevalensi sebesar 2,3% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Manado tahun 2020, Diabetes Melitus Tipe 2 (DM Tipe 2) menjadi penyakit dengan jumlah kasus terbanyak keenam di Kota Manado, dengan total kasus tercatat sebanyak 6.804 (BPS Kota Manado, 2020).

Diabetes Melitus (DM) yang tidak ditangani secara tepat waktu dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius, termasuk gangguan *microvasculari* (nefropati, retinopati, dan neuropati) serta *macrovascular* (stroke, penyakit arteri koroner, dan ulkus kaki diabetes), yang berisiko mengancam jiwa (Nisa et al., 2022). Penderita diabetes melitus sering mengalami penurunan kualitas hidup yang signifikan akibat dampak fisik, psikologis, dan sosial dari penyakit ini. Gejala fisik seperti kelelahan, sering buang air kecil, dan penurunan berat badan turut memengaruhi kondisi mereka. Selain itu, masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan sering muncul dan memperburuk keadaan. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dukungan sosial, keyakinan agama, durasi menderita diabetes, serta komplikasi yang dialami juga turut memengaruhi kualitas hidup penderita (Teli et al., 2023).

World Health Organization (WHO), mendefinisikan kualitas hidup sebagai bagaimana individu menilai posisi mereka dalam kehidupan, yang dipengaruhi oleh budaya, sistem nilai di lingkungan tempat mereka tinggal, serta tujuan, harapan, standar, dan prioritas yang mereka miliki (WHO, 2022). Secara umum, kualitas hidup penderita suatu penyakit cenderung lebih rendah dibandingkan dengan individu yang sehat. Sebagai salah satu penyakit tidak menular, diabetes melitus menjadi salah satu penyebab utama penurunan kualitas hidup. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental penderita, tetapi juga memengaruhi kehidupan keluarga mereka (Tamornpark et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Siallagan et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus memiliki kualitas hidup yang rendah, dengan jumlah mencapai 48 orang (57,1%). Sementara itu, penelitian lain oleh Engkartini et al. (2023) menemukan bahwa 65 penderita diabetes melitus (92,9%) memiliki kualitas hidup dalam kategori sedang. Studi yang dilakukan oleh Umam et al. (2020) membuktikan bahwa diabetes melitus berdampak pada kualitas hidup penderitanya, karena sering kali menimbulkan perasaan putus asa dan memerlukan penanganan yang tepat. Penderita diabetes melitus dapat mengalami perubahan dalam aspek fisik, kondisi psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Hal ini disebabkan oleh perawatan jangka panjang yang mengharuskan mereka untuk menyesuaikan gaya hidup, termasuk menjaga pola makan, rutin berolahraga, mengonsumsi obat setiap hari, serta memantau kadar glukosa darah secara berkala (Nisa et al., 2022).

Kualitas hidup yang rendah dapat memperburuk perkembangan suatu penyakit, seperti memicu kecemasan, kegelisahan, ketidakstabilan emosi, kurangnya kesabaran, hilangnya kebahagiaan, serta munculnya pikiran negatif terkait kondisi yang dialami. Di sisi lain, aspek spiritual memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hidup seseorang. Individu yang mampu memahami makna hidup dan mencapai ketenangan baik secara fisik maupun batin cenderung memiliki nilai spiritual yang lebih tinggi (Aryanti, 2024). Spiritual adalah hubungan seseorang dengan Tuhan dan Maha Pencipta yang merupakan kebutuhan dasar manusia (Ramandani et al., 2021). Spiritualitas mencerminkan hubungan yang mendalam serta motivasi seseorang dalam mencapai tujuan hidup, merasakan ketenangan, memperoleh dukungan, serta membangun harapan dan keyakinan. Aspek ini berkontribusi positif terhadap kesehatan dan kesejahteraan, serta mendorong penderita penyakit kronis untuk lebih bertanggung jawab

dalam menjaga kesehatan mereka. Selain itu, spiritualitas juga dapat diartikan sebagai keterikatan yang kuat serta dorongan seseorang dalam mencari makna hidup, kenyamanan, dukungan, harapan, dan keyakinan (Khotimah et al., 2021).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Engkartini et al. (2023) di dapatkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus memiliki spiritualitas sedang dengan jumlah 68 orang (97,1%). Sementara itu, penelitian oleh Zatihulwani et al. (2024) juga menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori sedang dengan jumlah 22 orang (60,0%). Penelitian oleh Hasinai et al. (2020) mengungkapkan bahwa spiritualitas merupakan aspek penting dalam menentukan kualitas hidup penderita diabetes melitus. Penderita penyakit ini memerlukan dukungan dari berbagai aspek, termasuk faktor spiritual (Engkartini et al., 2023). Individu yang mencapai kesejahteraan spiritual cenderung merasakan makna serta tujuan hidup yang lebih jelas, sehingga lebih mampu beradaptasi dengan kondisinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup penderita diabetes tipe 2 di Klinik Imanuel Manado.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan metode *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 di Klinik Imanuel Manado. Populasi penelitian ini adalah pasien yang terdiagnosis DM Tipe 2 di Klinik Imanuel Manado. Sampel berjumlah 86 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan menggunakan dua instrumen, yaitu kuesioner *Spiritual Well-Being Scale (SWBS)* untuk mengukur kesejahteraan spiritual dan *Diabetes Quality of Life (DQOL)*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Percentase (%)
Usia		
29-40	11	12.8
41-50	23	26.7
51-60	33	38.4
61-70	19	2
Total	86	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	41.9
Perempuan	50	58.1
Total	86	100.0
Pendidikan		
SD	18	11.6
SMP	10	22.1
SMA	19	45.3
S1	39	20.9
Total	86	100.0
Pekerjaan		
Buruh	12	14.0
IRT	26	30.2
Karyawan Swasta	7	8.1
Pensiun	8	9.3
Petani	4	4.7
PNS	10	11.6
Wiraswasta	19	22.1

Total	86	100.0
Lama Menderita		
1-5	54	62.8
6-10	32	37.2
Total	86	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 51–60 tahun, yakni sebanyak 33 orang (38,4%), sedangkan usia responden paling sedikit berada pada kelompok usia 61–70 tahun berjumlah 19 orang (22,1%). Paling banyak responden berjenis kelamin perempuan, yaitu 50 orang (58,1%), sedangkan laki-laki berjumlah 36 orang (41,9%). Dilihat dari tingkat pendidikan, responden terbanyak merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), yakni sebanyak 39 orang (45,3%), dan paling sedikit pada lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 10 orang (11,6%). Jenis pekerjaan responden dengan jumlah terbanyak berasal dari kalangan Ibu RumahTanggai (IRT), yaitu 26 orang (30,2%), paling sedikit pada petani sebanyak 4 orang (4,7%). Dilihat dari lama menderita diabetes, sebagian besar responden telah mengalami penyakit ini selama 1–5 tahun, yakni sebanyak 54 orang (62,8%), sedangkan 32 orang (37,2%) telah mengalaminya selama 6–10 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kesejahteraan Spiritual

Kesejahteraan Spiritual	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	24	27.9
Tinggi	62	72.1
Total	86	100.0

Tabel 2 menggambarkan distribusi tingkat kesejahteraan spiritual para responden. Mayoritas responden, sebanyak 62 orang (72,1%), berada pada kategori kesejahteraan spiritual yang tinggi. Sementara itu, sebanyak 24 orang (27,9%) termasuk dalam kategori sedang. Tidak ditemukan responden yang memiliki tingkat kesejahteraan spiritual rendah.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup

Kualitas Hidup	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	24	27.9
Baik	62	72.1
Total	86	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 62 responden (72,1%) memiliki kualitas hidup yang baik, sedangkan 24 orang (27,9%) memiliki kualitas hidup yang buruk. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas responden merasakan kondisi hidup yang baik meskipun memiliki penyakit kronis.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan bermakna antara kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup pada penderita Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 di Klinik Imanuel Manado. Melalui uji korelasi Spearman, diperoleh nilai $r = 0,827$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,001$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan spiritual seseorang, maka semakin baik pula kualitas hidupnya, dan begitu pula sebaliknya. Hasil ini mendukung teori yang menyebutkan bahwa spiritualitas memegang peranan penting dalam proses adaptasi terhadap penyakit kronis, termasuk DM tipe 2. Pasien yang memiliki tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi umumnya memiliki pandangan yang

lebih optimis, lebih mampu mengelola stres, serta lebih mudah menerima kondisi penyakitnya. Kesejahteraan spiritual memiliki kaitan yang erat dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus, karena spiritualitas mencakup aspek mendalam dalam cara individu memaknai, menyikapi, dan menyesuaikan diri terhadap kondisi penyakit kronis dari sisi psikologis, emosional, sosial, hingga eksistensial. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh, baik dalam aspek fisik, mental, sosial, maupun lingkungan. Penelitian ini diperkuat oleh beberapa studi sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian oleh Bahrami et al. (2020) yang mengidentifikasi adanya hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup pada individu dengan penyakit kronis, termasuk penderita diabetes. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan spiritual, maka semakin baik pula kualitas hidup yang dirasakan oleh pasien.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pada kelompok dengan tingkat kesejahteraan spiritual sedang, hanya 3 orang responden (12,5%) yang menunjukkan kualitas hidup yang baik, sementara sebagian besar, yakni 21 responden (87,5%), memiliki kualitas hidup yang kurang baik. Sebaliknya, di kelompok dengan kesejahteraan spiritual tinggi, terdapat 59 responden (95,2%) yang memiliki kualitas hidup baik, dan hanya 3 responden (4,8%) yang menunjukkan kualitas hidup yang buruk. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan spiritual seseorang, maka semakin baik pula kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2. Kesejahteraan spiritual yang optimal dapat memberikan dukungan mental dan emosional dalam menghadapi kondisi penyakit kronis, seperti diabetes, terutama dalam hal pengelolaan stres, kepatuhan terhadap pengobatan, dan penerapan pola hidup sehat. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa spiritualitas merupakan salah satu bentuk mekanisme coping yang efektif meningkatkan kualitas hidup pasien penyakit kronis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kang et al. (2020) yang menyatakan bahwa spiritualitas mampu meningkatkan kualitas hidup penderita penyakit kronis, termasuk diabetes, dengan membantu mereka lebih menerima kondisi diri, mengurangi stres, serta memperkuat harapan. Penelitian Fitriani et al. (2022) juga mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan spiritual melalui dukungan keagamaan dan keluarga berdampak positif pada kualitas hidup pasien diabetes dengan mengurangi kecemasan dan stres. Kesejahteraan spiritual memberikan kontribusi penting terhadap kondisi psikologis individu, antara lain dengan meningkatkan rasa optimis, ketenangan batin, serta kemampuan menerima keadaan kesehatan yang sedang dialami. Dampak positif ini dapat membantu menurunkan tingkat stres dan kecemasan yang kerap dirasakan oleh penderita diabetes, sehingga secara tidak langsung berdampak pada peningkatan kualitas hidup mereka (Büssing et al., 2019). Selain itu, spiritualitas juga berperan dalam mendorong gaya hidup sehat, seperti kepatuhan terhadap pengobatan dan disiplin dalam menjalani pola makan yang teratur, yang merupakan aspek penting dalam pengelolaan diabetes (Martinez et al., 2021).

Studi oleh Alzubaidi et al. (2020) turut menunjukkan bahwa penderita diabetes dengan tingkat spiritualitas yang tinggi cenderung memiliki kendali glikemik yang lebih baik serta tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi. Hal ini berkaitan erat dengan adanya strategi coping berbasis keagamaan yang membantu individu dalam menghadapi tantangan akibat penyakit kronis. Temuan ini memperkuat hasil penelitian ini, bahwa kesejahteraan spiritual berperan tidak hanya pada aspek emosional, tetapi juga berdampak positif terhadap aspek klinis dan kualitas hidup secara keseluruhan. Aktivitas spiritual seperti berdoa, bermeditasi, atau mengikuti kegiatan keagamaan terbukti mampu menurunkan kadar hormon stres (kortisol) serta meningkatkan kemampuan dalam mengelola emosi. Penelitian oleh Jim et al. (2020) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat spiritualitas yang tinggi cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih rendah dan strategi coping yang lebih adaptif, khususnya pada pasien diabetes. Spiritualitas kerap memberi arti dan tujuan dalam menjalani hidup, termasuk dalam menghadapi penyakit kronis.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup penderita. Responden dengan tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang memiliki kesejahteraan spiritual sedang maupun rendah. Hal ini menunjukkan bahwa aspek spiritual berperan penting dalam mendukung kondisi psikologis, sosial, maupun fisik penderita Diabetes Melitus tipe 2, sehingga dapat meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap penyakit yang diderita dan memperbaiki kualitas hidup secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahannya. Ucapan terimakasih yang tulus kepada Klinik Imanuel Manado atas pemberian izin, kesempatan, serta dukungan yang diberikan sepanjang pelaksanaan serta seluruh partisipan yang telah bersedia untuk dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzubaidi, H., et al. (2020). *Spirituality and glycemic control in type 2 diabetes: A systematic review*. *Primary Care Diabetes*, 14(5), 411–419.
- Aryanti, N. (2024). *Spiritualitas sebagai faktor prediktor kualitas hidup penyandang diabetes mellitus tipe 2: Spirituality as a predictor factor for quality of life people with type 2 diabetes mellitus*. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 6(2), 389–397.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Manado. (2020). Statistik kesehatan kota Manado tahun 2020. *BPS Kota Manado*.
- Bahrami, M., Fazeli, S. A., & Kheiri, S. (2020). *The relationship between spiritual well-being and quality of life in patients with chronic diseases*. *Journal of Religion and Health*, 59(2), 783–794. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00810-2>
- Büssing, A., et al. (2019). *Spiritual needs and their association with indicators of quality of life among non-religious and religious patients*. *Journal of Religion and Health*, 58(5), 1616–1630.
- Engkartini, E., Ningtiyas, A. R., & Irawansah, O. (2023). Hubungan tingkat stres dan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Cilacap Utara. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(1), 53–59.
- Fitriani, S., Yani, A., & Putri, E. (2022). *Spiritual well-being and quality of life in patients with type 2 diabetes mellitus*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(1), 30–36.
- Hasina, S. N., Putri, R. A., & Sulistyorini, S. (2020). Penerapan shalat dan doa terhadap pemaknaan hidup pada pasien diabetes mellitus. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 47–56.
- International Diabetes Federation (IDF). (2021). *IDF World Diabetes Congress 2025*.
- Jafari, E., Najafi, M., Sohrabi, F., Dehshiri, G. R., Soleymani, E., & Heshmati, R. (2010). *Life satisfaction, spiritual well-being and hope in cancer patients*. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 5, 1362–1366.
- Jim, H. S., et al. (2020). *Religion, spirituality, and physical health in cancer patients: A meta-analysis*. *Cancer*, 126(8), 1714–1722.
- Kang, K. A., Kim, S. J., & Kim, S. H. (2020). *Effects of spirituality interventions on psychological outcomes in patients with chronic illnesses: A systematic review*. *Nursing Outlook*, 68(6), 747–764. <https://doi.org/10.1016/j.outlook.2020.06.002>
- Khotimah, K., Siwi, A. S., & Muti, R. T. (2021, November). Hubungan spiritualitas dan efikasi diri dengan strategi coping pada penderita diabetes melitus tipe II di Desa Karanggedang

- Kecamatan Sidareja. *In Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (pp. 422–432).*
- Martinez, K., et al. (2021). *The role of spirituality in diabetes self-management among Latino adults. Diabetes Research and Clinical Practice*, 171, 108553.
- Nisa, H., & Kurniawati, P. (2022). Kualitas hidup penderita diabetes melitus dan faktor determinannya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 6(1), 72–83.
- Rahimah, I., et al. (2021). *The role of Islamic practices in glycemic control among Muslim patients with type 2 diabetes. Journal of Religion and Health*, 60(2), 1123–1135.
- Ramandani, J. R. (2021). Gambaran peran perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien paliatif di ruang intensive care unit RSUD Dr. Moewardi (*Doctoral dissertation*, Universitas Kusuma Husada Surakarta).
- SKI, H. U. (2023). Kemenkes. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/daftar-frequently-asked-question-seputar-hasil-utama-ski-2023/hasil-utama-ski-2023/>
- Siallagan, A., Sinurat, S., & Gulo, P. (2023). Spiritualitas dan kualitas hidup penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Balam Medan: *Spirituality and quality of life of diabetes mellitus patients in the working area of the Balam Community Health Center, Medan. Gema Kesehatan*, 15(2), 130–138. <https://doi.org/10.47539/gk.v15i2.427>
- Tamornpark, R., Utsaha, S., Apidechkul, T., Panklang, D., Yeemard, F., & Srichan, P. (2022). *Quality of life and factors associated with a good quality of life among diabetes mellitus patients in Northern Thailand. Health and Quality of Life Outcomes*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12955-022-01986-y>
- Teli, M., Thato, R., & Rias, Y. A. (2023). *Predicting factors of health-related quality of life among adults with type 2 diabetes: A systematic review. SAGE Open Nursing*, 9, 23779608231185920. <https://doi.org/10.1177/23779608231185921>
- Umam, M. H., & Purnama, D. (2020). Gambaran kualitas hidup pasien dengan diabetes melitus di Puskesmas Wanaraja. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 70–80.
- World Health Organization (WHO). (2022). *WHOQOL: Measuring quality of life.* <https://www.who.int/tools/whoqol>